**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Membaca**
   1. **Pengertian Membaca**

Membaca ialah proses pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan dasar dalam mengenal dan memahami bentuk-bentuk huruf, sampai dalam memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragrap-paragraf dalam bacaan. Secara teoritis, membaca adalah salah satu proses rumit yang melibatkan aktifitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai “1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Depdiknas, 2007: 72).

Abdurrahman. (2003: 200) mengemukakan:

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Jadi membaca adalah kegiatan yang tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga mental. Sedangkan Gie (1998:61) mengemukakan bahwa:

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Di dalam perkembangan anak tentunya terdapat tahap-tahap yang akan dilalui oleh anak dalam membaca. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa: Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

Tahapan membaca menurut Abdurrahman (2003: 200) di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Sedangkan menurut Harris seperti yang dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003:201) terdapat “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Berdasarkan Dari uraian di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

* 1. **Tujuan Membaca Huruf Bagi Murid Tunagrahita**

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Tarigan, (2008: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
  2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
  3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
  4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
  5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
  6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Konsep Media Pembelajaran**
   * + 1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran.”

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

* + - 1. **Media dalam Proses Belajar Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Salah satu tugas professional yang harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan kegiatan belajar mengajar tersebut faktor yang turut berperan, antara lain penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang ada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

* + - 1. **Nilai Dan Manfaat Media Pembelajaran Untuk Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Hamalik (1994:24) bahwa nilai dan manfaat media pembelajaran adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk untuk berpikir oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
2. Membesarkan perhatian murid.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan murid.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan dengan demikian membantu kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain memnbantu berkembang efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Menurut Sudjana (1990: 2) media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar murid, alasan pertama:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehuingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik.
3. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid tunagrahita ringan yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan media kongkrit yang didesain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan media *stick* huruf.

Berdasarkan nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

* + - 1. **Kriteria Pemilihan Media Untuk Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) ada beberapa kriteria dalam pemilihan media sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat di jadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

* + - 1. **Media RodaHuruf**

Secara umum [media rodahuruf merupakan salah satu media pembelajaran sederhana](http://uaksena.com/media-pembelajaran-sederhana-1/.html)dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat. Dalam menggunakan [media pembelajaran sederhana](http://uaksena.com/media-pembelajaran-sederhana-2/.html) ini, dibutuhkan kreatifitas dari guru untuk memilih jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembuatannya, guna menarik perhatian dan minat murid dalam proses pembelajaran. Media rodahuruf juga merupakan salah satu bagian dari media grafis. Menurut Sudjana (1990:4) ;

Pada hakikatnya media grafis dalam penyajiannya secara visual dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.

Secara umum fungsi media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol itu perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, pengertian roda bahwa :

Secara umum roda merupakan suatu barang bundar berlingkar dan biasanya berjeruji. Roda yang sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari berbentuk lingkaran yang berputar dan memiliki titik pusat.

Berdasarkan hakikat serta fungsi dari media grafis serta gambaran media tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan dan penggunaan media rodahuruf yang dimodifikasi sedemikian rupa oleh peneliti, karna dalam pemanfaatannya menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) dan sajikan secara visual yang menyangkut indera penglihatan.

Roda huruf, peneliti dapat menerapkan metode belajar sambil bermain, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenagkan.

Media pembelajaran membaca berupa rodahuruf yang digunakan dalam penelitian ini adalah media yang sangat sederhana, harganya murah, cara membuatnya mudah, pengoprasiannya tidak memerlukan tenaga ahli atau khusus, serta dapat dijangkau semua pihak. Meskipun media rodahuruf masih tergolong media yang sangat sederhana akan tetapi dipandang oleh peneliti sebagai salah satu media atau wahana yang penting dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca.

* + - 1. **Pembuatan dan Penggunaan Media Roda Huruf**

Dalam penerapan media roda huruf, peneliti memodifikasi prosedur pembuatan dan penggunaan dari aslinya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan.

Dibawah ini adalah prosedur pembuatan dan penggunaan media roda huruf ;

* + - 1. **Alat dan Bahan Roda Huruf**

1. Kertas/ karton manila
2. Gabus
3. gunting
4. Mur & Baut
5. Lem
6. Kayu/balok
7. Telatis dan besi
8. Pilox
9. Kardus/tripleks
10. Bosch

Adapun prosedur pembuatan dan penggunaan roda huruf dalam penelitian ini yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan cara pembuatan dan langkah-langkah penggunaan dari yang aslinya sebagai berikut:

* + - 1. **Prosedur Pembuatan Roda Huruf**
         1. Persiapan alat dan bahan.

1. Membuat teks menggunakan program Ms Word melalui laptop/computer.
2. Mencetak teks di atas kertas berwarna dengan menggunakan *printer*
3. Gunting guruf sesuai dengan pola yang dibuat.
4. Tempelkan huruf huruf yang telah di gunting ke gabus yang telah di sediakan sesuai dengan ukurannya
5. Setelah itu gabus yang telah di tempelkan huruf huruf juga akan di tempel ke kardus yang berbentuk bundar atau pola roda huruf



Gambar 2.1 Roda huruf

1. **Cara Penggunaan Roda Huruf**
2. Memberikan pengantar dan gambaran umum tentang penggunaan roda huruf
3. Memberikan pengantar tentang bentuk huruf
4. Kemudian roda huruf tersebut di putar dengan searah jarum jam (kanan)
5. Ketika roda tersebut berhenti pada titik kordinat, misalnya di huruf “**a**”
6. Kemudian menginstruksikan untuk membaca huruf tersebut dengan cara mengucapkan di mana huruf tersebut telah berhenti di titik kordinat
   * + 1. **Penerapan Media RodaHuruf Dalam Pembelajaran Membaca Huruf Anak Tunagrahita Ringan**

Murid tunagrahita ringan memiliki kemampuan berpikir di bawah teman-teman normal lainnya yang dilihat dari karakteristiknya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih bias mengikuti pelajaran akademik disekolah khusus. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tunagrahita ringan adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi murid dalam pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang untuk memudahkan murid dalam belajar. Banyak bentuk media yang digunakan oleh seorang pengajar di antaranya media elektronik, media gambar, media permainan dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media roda huruf. Media ini merupakan salah satu media sederhana yang bentuknya bervariasi dengan menggunakan simbol huruf sesuai kebutuhan murid. Roda huruf yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi peneliti dari yang aslinya dengan menambahkan bentuk suku kata dan kata yang tujuannya untuk memberikan pemahaman bagi murid tentang konsep membaca .

Penerapan media roda hurufrancangan dari peneliti diharapkan dapat membantu murid dalam proses membaca, yang dimulai dari memperkenalkan bentuk huruf, membaca huruf, suku kata dan kata kedalam bentuk yang lebih nyata. Media ini dibuat semenarik mungkin agar murid termotivasi untuk belajar lebih aktif dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

1. **Tunagrahita** 
   1. **Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah mereka yang secara intelektual berada di bawah rata-rata dan terbelakang secara mental sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Herbart J. Prehm (Rochyadi, 2005: 11), yaitu:

1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

* 1. **Faktor Terjadinya Ketunagrahitaan**

1. Faktor penyebab pada saat di dalam kandungan (masa prenatal) meliputi;
2. Kelainan hereditas atau bawaan yang merupakan faktor genetik
3. Keracunan pada saat di dalam kandungan
4. Faktor psikologi sang ibu ketika mengandung
5. Infeksi dalam kandungan
6. Kekurangan gizi
7. Faktor penyebab saat di lahirkan (masa natal)
8. Kekurangan zat asam yang menyebabkan kerusakan pada sel otak
9. Prematuritas (kelahiran sebelum bayi cukup umur)
10. Perdarahanyang ada di otak yang terjadi karena menggunakan alat untuk membantu proses kelahiran yang sulit
11. Faktor penyebab saat anak sudah di lahirkan (masa post natal)
12. Infeksi
13. Terjadi kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada tengkorak
14. Perkembangan yang terlambat
15. Keracunan pada masa bayi
    1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Berikut ini akan dijabarkan beberapa klasifikasi tunagrahita:

* + - * 1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: “tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat”. Selanjutnya (Amin, 1995:24) menjabarkan klasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan asaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30

Klasifikasi di atas menjelaskan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat di didik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, dirumah, sekolah, dan lingkungan dimana dia berada. Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

* + - * 1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, diantaranya:

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. *Kretin*

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. *Hidrocephal*

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. *Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal*

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa selain digolongkan bedasarkan hambatan pada intelektual, anak tunagrahita juga digolongkan berdasarkan kelainan fisik atau jasmani. Seperti *down syndrome* yang dilihat pada raut wajah yang menyerupai orang mongol, *kretin* dilihat pada bentuk tubuh, dan *hidrocephal*, *microcephal*, *macrocephal*, *brahicephal*,serta *scaphocephal* menunjukkan bentuk dan ukuran kepala

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun disekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Sedangkan menurut Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50–70.

Jadi murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih mempunyai potensi secara akademik meskipun pada hal-hal yang lebih sederhana dan dapat dididik bersama murid normal yang berada di dikelas yang lebih rendah.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Secara umum pembelajaran membaca diberikan di kelas awal kelas I dan II bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan membaca. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan media yang lebih efisien dalam membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan media rodahuruf.

Media roda huruf merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media ini sangat efisien dalam pembelajaran dimana belajar yang cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalakan huruf, suku kata dan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca. Media roda huruf tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Demikian penggunaan media rodahuruf diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam mengenal huruf, membaca huruf, suku kata dan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar II dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita**

**Ringan Kelas Dasar II Masih Sangat Rendah**

**Proses penggunaan Media RodaHuruf :**

1. Memberikan pengantar dan gambaran umum tentang penggunaan roda huruf
2. Memberikan pengantar tentang bentuk huruf
3. Kemudian roda huruf tersebut di putar dengan searah jarum jam (kanan)
4. Ketika roda tersebut berhenti pada titik kordinat, misalnya di huruf “**a**”
5. Kemudian menginstruksikan untuk membaca huruf tersebut dengan cara mengucapkan di mana huruf tersebut telah berhenti di titik kordinat

**Kemampuan Membaca Huruf Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Meningkat**

**Gambar 2.1 Skema kerangka pikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir atas, selanjutnya diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah kondisi *baseline* 1 (A1) kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB C YPPLB 2 Makassar?
2. Bagaimanakah kondisi intervensi (B) penggunaan roda huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB C YPPLB 2 Makassar?
3. Bagaimanakah kondisi *baseline* 2 (A2) kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB C YPPLB 2 Makassar setelah penggunaan roda huruf?